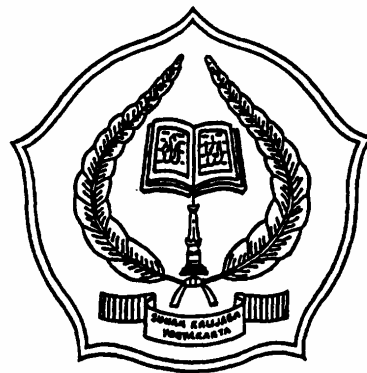


**MAKNA RUH DALAM EKSISTENSI MANUSIA
(STUDI ATAS PANDANGAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Disusun oleh:

SUMARNI
NIM: 03511479

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sumarni
N I M : 03511479
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Semester : X (sepuluh)
Judul : Makna Ruh dalam Eksistensi Manusia (Studi atas Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani)

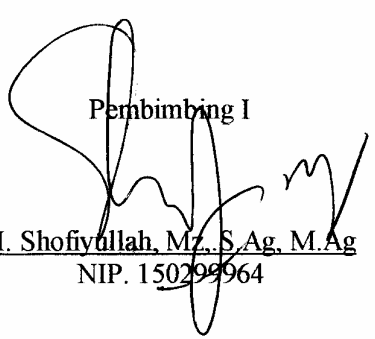
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2008

Pembimbing I


H. Shofiyullah, Mz., S.Ag., M.Ag
NIP. 150299964



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1361/2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Makna Ruh dalam Eksistensi Manusia (Studi atas Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sumarni
NIM : 035 11479

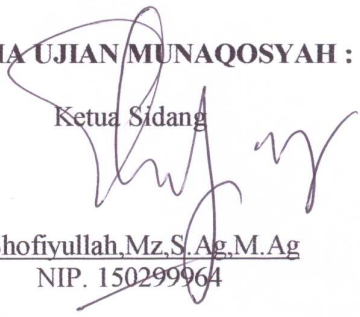
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 6 Agustus 2008

dengan nilai : 81,6 / B+

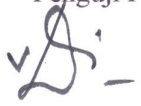
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

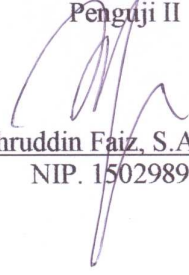
Ketua Sidang


H. Shofiyullah, Mz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150299964

Penguji I


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Penguji II


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 6 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN




Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Sumarni
NIM : 03511479
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat asal : Kroyo, RT 15 RW 05, Taraman, Sidoharjo, Sragen
Ja-Teng 57281
Alamat Jogja : Jl. Kusumanegara UH IV, No.51 Yogyakarta
Judul skripsi : Makna Ruh dalam Eksistensi Manusia (Studi atas
Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 18 Juli 2008

Saya yang menyatakan,

The image shows a 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia, featuring a portrait of a man. A blue ink signature is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Sumarni' is printed in black text.

Sumarni

SURAT PERNYATAAN FOTO BERKERUDUNG

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumarni
NIM : 03511479
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa saya keberatan untuk melepas penutup kepala atau kerudung dalam foto untuk keperluan ijazah. Untuk itu saya bersedia menanggung resiko apapun yang akan terjadi jika nanti ada masalah yang terkait dengan foto ijazah. Saya juga tidak akan menuntut pertanggung jawaban terkait dengan masalah tersebut kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada suatu paksaan dari manapun dan sesuai dengan kesadaran saya sendiri.

Yogyakarta, 18 Juli 2008

Saya yang menyatakan,



Persembahan

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual, mencurahkan kasih sayang dan perhatian serta do'anya yang tak kenal lelah

Kakak dan adik tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama ini

MOTTO

*Tiada kemuliaan tanpa Islam
Tak sempurna Islam tanpa syari'ah
Tak kan tegak syari'ah tanpa Daulah Khilafah*

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya
Dia (Allah) akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"
(QS. Muhammad : 7)*

Serahkanlah hidup dan matimu hanya kepada Allah semata

ABSTRAKSI

SUMARNI, Makna Ruh dalam Eksistensi Manusia (Studi atas Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengetahui pembahasan makna ruh di d makna ruh di dunia tasawuf makna ruh di dunia tasawuf makna ruh di dunia tasawuf dunia tasawuf dan hanya difokuskan pada makna ruh dalam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani dan hubungannya dengan eksistensi manusia. Dalam pembahasan makna ruh, beliau memberikan pemahaman yang baru. Berangkat dari pemahaman bahwa sumber krisis terletak pada pemahaman bahwa manusia tersusun dari materi dan ruh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar pemikiran seorang pemikir Taqiyuddin an-Nabhani. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis terhadap istilah dan pendapat yang menjelaskan keyakinan, dan memperlihatkan ada tidaknya pertentangan (konsistensi intern). Dengan jalan membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak untuk menemukan hakekat kebenaran.

Hasil penelitian menunjukkan: Bahwa yang menjadi sumber masalah tentang makna ruh di dunia tasawuf adalah pemahaman bahwa manusia tersusun atas materi (jasad) dan ruh. Mereka memahami bahwa dua unsur ini senantiasa berkonfrontasi karena keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Perlawanan ini pasti dimenangkan salah satu unsur dalam diri manusia. Dengan pandangan yang teliti, mendalam dan jernih terhadap alam, hidup dan manusia, ternyata ketiganya hanyalah berupa materi bukan ruh. Bukan pula terbentuk dari campuran materi (jasad) dan ruh. Yang dimaksud dengan materi di sini adalah sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera, baik materi itu didefinisikan sebagai tenaga yang dapat menggerakkan, baik tampak maupun tidak. Yang menjadi topik pembahasan bukanlah apa materi itu, akan tetapi pembahasan menyangkut alam, hidup dan manusia dilihat dari segi pengertian ruh sebagai kesadaran hubungan manusia dengan Allah, bukan dari segi ruh sebagai nyawa ternyata bahwa kesemuanya tergolong materi adalah suatu hal yang nyata, bukan hal yang samar, karena ketiganya dapat di jangkau indera. Ketiganya juga bukan terbentuk dari campuran materi dan ruh; telah jelas pada alam dan hidup. Adapun pada diri manusia, kesadarannya terhadap hubungannya dengan Allah bukanlah asli bagian dari bentukannya, melainkan merupakan sifat baru. Buktinya, orang kafir yang ingkar terhadap Allah tidak akan mengenal hubungannya dengan Allah, kendati demikian ia tetap sebagai manusia. Ruh yang terdapat dalam diri manusia dan yang membedakannya dengan manusia lain (orang kafir) tidak berkaitan dengan rahasia hidup, dan bukan pula muncul dari rahasia hidup. Sedangkan ruh dengan pengertian kerohanian (*ar-ruhaniyyah*) atau aspek rohani (*an-nahiyah ar-ruhiyah*) yang terdapat dalam diri manusia bukanlah berupa *sirrul hayah* (rahasia hidup/nyawa), bahkan tidak ada kaitannya dengan rahasia hidup/ nyawa. Ruh dalam pengertian ini jelas merupakan sesuatu yang lain.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa' | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ḥa' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|---------------|
| ع | 'ain | ' | koma terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | 'el |
| م | mim | m | 'em |
| ن | nun | n | 'en |
| و | waw | w | w |
| ه | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدّة | ditulis | 'iddah |

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| حكمة | ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| علة | ditulis | 'illah |
| الأولياء كرامة | ditulis | <i>Karāmah al-auliyā'</i> |
| الفطر زكاة | ditulis | <i>Zakāh al-ḥiṭri</i> |

D. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|---------------|---------|---------------|
| َ | <i>fathah</i> | ditulis | <i>a</i> |
| فعل | | ditulis | <i>fa'ala</i> |
| _____ | <i>kasrah</i> | ditulis | <i>i</i> |

| | | | |
|----------|---------------|---------|----------------|
| ذَكَرَ | | ditulis | <i>zūkira</i> |
| ُ | <i>ḍammah</i> | ditulis | <i>u</i> |
| يَذْهَبُ | | ditulis | <i>yazhabu</i> |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|---|--------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + alif | ditulis | <i>ā</i> |
| | جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati | ditulis | <i>ā</i> |
| | تنسى | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3 | Kasrah + ya' mati | ditulis | <i>ī</i> |
| | كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| 4 | Ḍammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i> |
| | فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|--------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah + ya' mati | ditulis | <i>ai</i> |
| | بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wawu mati | ditulis | <i>au</i> |
| | قول | ditulis | <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم | ditulis | <i>a'antum</i> |
| اعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| شكرتم لئن | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
|--------|---------|------------------|

القياس

ditulis

al-Qiyās

Diikuti huruf *Syamsiyah* maka huruf "al" mengikuti bacaan huruf dibelakangnya.

السماء

ditulis

as-Samā'

الشمس

ditulis

asy-Syam

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض ذوى

ditulis

ẓawī al-furūd

السنة اهل

ditulis

ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada umatnya dalam berakhlak mulia dan mengarahkan serta membimbing umatnya ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi yang telah terselesaikan ini tidak luput dari bantuan dorongan dan semangat semua pihak kepada penulis. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:


1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag yang juga selaku penasehat akademik selama menempuh program Strata Satu (SI) di Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan ibu dosen serta semua karyawan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan ibu karyawan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Keluarga tercinta yang selalu mencurahkan pikiran dan tenaganya, memberikan dorongan dan semangatnya, kasih dan sayang serta do'anya yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis sampai sekarang ini.
8. Kepada semua teman-teman kelas AF A dan AF B, kos Darul Hijrah, dan juga temen-temen seperjuanganku dalam dakwah Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak luput dari ketidak sempurnaannya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran kepada para pembaca. Dan penulis berharap karya yang sederhana ini semoga dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis dan semua pemerhati pendidikan.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis,


Sumarni
03511479

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN FOTO BERKERUDUNG | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAKSI | viii |
| TRANSLITERASI | ix |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian | 14 |
| F. Sistematika Pembahasan | 16 |
| | |
| BAB II BIOGRAFI SINGKAT TAQIYUDDIN AN-NABHANI | 18 |
| A. Nasab | 19 |
| B. Kelahiran dan Pertumbuhan | 19 |
| C. Ilmu dan Pendidikan | 21 |
| D. Bidang-bidang Aktivitas | 23 |
| E. Karya-karya | 26 |
| | |
| BAB III PEMBAHASAN MAKNA RUH DI DUNIA TASAWUF | 32 |
| A. Tasawuf Ortodok | 34 |
| B. Taswuf Heterodok | 43 |

| | |
|---|---------------|
| BAB IV PANDANGAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI DALAM | |
| MEMAHAMI MAKNA RUH..... | 54 |
| A. Taqiyuddin an-Nabhani di antara Dua Aliran Tasawuf..... | 54 |
| B. Konsep Makna Ruh, Aspek Rohani, dan Kerohanian dalam Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani..... | 57 |
| C. Hubungan Makna Ruh dengan Eksistensi Manusia | 73 |
| D. Catatan Penulis..... | 80 |
| BAB V PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran..... | 82 |
| C. Penutup..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 84 |
| CURRICULUM VITAE | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para pemikir dan filosof telah disibukkan oleh masalah ruh. Mereka ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ruh adalah rahasia kehidupan. Jika ruh itu meninggalkan jasad, maka jasad itupun rusak dan mati.¹

Ruh adalah rahasia kehidupan (nyawa). Dan dia adalah urusan dari Allah SWT. Allah menempatkan ruh di dalam diri manusia dan menyandarkan pada zat-Nya. Allah berfirman; *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shaad[38]: 72)* Maksudnya ruh dari ciptaan-Ku; bukan bermakna bagian dari-Ku. Sebab Allah SWT berfirman, *"Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Israa'[17] : 85),* yakni bahwa ruh itu tercipta dengan perintah dari Allah.²

Manusia tidak mampu menjangkau realitas dari ruh. Akan tetapi manusia dapat memahami bahwa ruh itu ada dari penampakan-penampakannya (*madzāhir*), yakni tumbuh, bergerak, dan berkembang, yang semua itu menunjukkan eksistensi dari ruh. Ruh yang menjadi rahasia kehidupan adalah urusan Allah kepada materi yang terbentuk menjadi tubuh manusia supaya bisa tumbuh, bergerak dan bisa bereproduksi pada materi itu. Selama potensi tumbuh, bergerak dan berkembang ada dalam diri manusia maka, dikatakan bahwa ia

¹ Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermenitika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), Cet. I, hlm. 177.

² Ruh yang berarti rahasia kehidupan adalah urusan dari Allah kepada materi yang terbentuk menjadi tubuh manusia supaya bisa tumbuh, bergerak dan bisa bereproduksi pada materi itu. Manusia tubuhnya akan kehilangan kemampuan itu, ketika ruhnya diambil. Lihat Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil-JATIM: al-Izzah, 2003), hlm. 7.

hidup, artinya ia memiliki ruh. Jika penampakan-penampakan itu lenyap ia disebut mati, itu berarti ia tidak memiliki ruh.³

Sejak zaman klasik, sebelum Islam muncul, bahkan sebelum Masehi, sudah terdapat suatu pemikiran yang mendominasi bangsa-bangsa dunia mengenai keberadaan (eksistensi) semua benda yang intinya, bahwa benda itu tersusun dari dua unsur yaitu: materi (jasad) dan ruh. Sesuatu di sekitar manusia yang tampak dan terindra dianggap materi, sementara sesuatu yang tidak tampak dan terindra dianggap ruh atau alam ruh. Mereka beranggapan bahwa esensi suatu benda adalah ruh, sementara materi tidak lain hanyalah jasad semata. Berdasarkan pemahaman ini merebaklah pemahaman dalam mendefinisikan pengertian alam rohani. Diantaranya ada yang menggambarkan ruh sebagai pencipta alam semesta, ada pula yang mempolulerkannya sebagai malaikat, alam jin atau ruh-ruh yang lain.

Hal terpenting dari falsafah ini adalah pandangan mengenai manusia, yaitu pengembaraan bahwa manusia tersusun atas dua unsur yaitu: materi (jasad) dan ruh. Mereka memahami bahwa dua unsur ini senantiasa berkonfrontasi karena keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Perlawanan ini pasti dimenangkan salah satu unsur dalam diri manusia. Ada kalanya ruh mengalahkan jasad dan sebaliknya jasad mengalahkan ruh. Jika ruh mengalahkan jasad maka manusia akan mendapatkan kebaikan, kesucian dan ketaqwaan yang tinggi di atas alam materi dan hinanya kehidupan. Akan tetapi jika jasad yang mendominasi ruh maka manusia akan menjadi hina, terjerumus ke alam binatang dan terombang-

³Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil-JATIM: al-Izzah, 2003), hlm. 5.

ambing di lembah dunia dan kehinaanya sehingga ia terisolir dari ketinggian alam rohani.⁴

Konsep filsafat seperti inilah yang menjadi acuan dan menjadi pola hidup masyarakat India dan Cina sejak zaman dahulu dan tetap hidup sampai sekarang.⁵ Falsafah ini pula yang menyelinap ke dalam benak sebagian filosof Yunani; tulisan-tulisan mereka dan juga pendapat-pendapat filsafatnya. Filsafat ini memiliki pengaruh yang besar dalam penyimpangan aqidah Nasrani dan juga pendidikannya. Kemudian juga berpengaruh besar dalam masyarakat Eropa di abad pertengahan. Yang demikian itu karena ketika agama Nasrani berkembang di negeri Syam dan kemudian ke seluruh penjuru imperium Romawi mengakibatkan raja-raja Eropa para pengikutnya dan para pendeta terpengaruh oleh filsafat yang memporak-porandakan pemikiran dan mengacaukan pemahaman di benak mereka. Maka kembalilah agama samawi sesudah masuknya para kaisar, raja, dan para filosof ini menjadi agama yang baru. Termasuk hal-hal yang menyusup dalam agama itu adalah filsafat mengenai ruh dan jasad. Orang-orang Nasrani sepakat akan adanya keselarasan dengan aqidah mereka yang mengatakan bahwa kehidupan sejak turunnya Adam dan Hawa ke muka bumi sampai hari kiamat hanyalah perjalanan penebusan dosa karena kesalahan pertama kali yang dilakukan Adam dan Hawa, maka manusia tidak berhak untuk hidup dalam

⁴Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar Kebangkitan*, (Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2004), hlm. 133 -134.

⁵Ciri khas pandangan bangsa Cina ialah bahwa yang diutamakan bukanlah ketentuan ilahi yang tegas atau ajaran kefilosofatan, melainkan manusia orang sorang dan tidak mengutamakan keagungan lahiriahnya atau kesejahteraan materialnya, melainkan keadaan jiwanya. Lihat Creel, *Alam Pikiran Cina; Sejak Confucius sampai Mao Zedong*, terj. Sujono Sumargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 7.

ketenangan, rasa nyaman dan kemurahan di dunia tetapi harus menerima azab di dunia sampai menemui kebahagiaan dan kenikmatan pada kehidupan lain. Mereka beranggapan bahwa semua kelezatan indrawi adalah kesesatan diantara kesesatan-kesesatan setan maka mereka mencaci maki alam jasmani, menahan syahwat untuk berpuasa dan memperbanyak berbagai penyiksaan badan⁶.

Maka untuk memperoleh kemenangan ruh manusia harus memperlemah jasadnya, memaksa dan menghinakannya sehingga jasadnya tidak lagi kuat melawan ruh dan ruh akan melampaui jasad dan terbebas dari jeratannya. Siapa saja yang menghendaki naiknya ruh, maka dia haruslah menjalani hidupnya dengan melawan jasadnya. Keadaan ini terus dilaksanakan sebagai upaya melemahkan jasad sehingga jasad tidak bisa mempengaruhi ruh demi menuju alam ruh yang tinggi dan menyingkap qadla' manusia dengan jelas dan nyata, bukan dengan jalan-jalan indera dan penglihatan tetapi dengan jalan terbukanya "perasaan" (*qalbu*). Dengan demikian ruh akan sampai dalam pandangan mereka menuju penyatuan ruh dengan ruh tertinggi yaitu zat Ilahi Yang Maha Agung.

Adapun manusia yang memperturutkan hawa nafsunya, melampiaskan keinginan dan syahwatnya, hanya berorientasi pada kenikmatan dunia; menikmati makanan-makanan yang enak dan mengejar fasilitas hidup adalah tipe manusia yang telah mengabaikan ruhnya dan mematikannya. Dia akan tenggelam di lembah dunia fana yang terhitung dalam golongan orang-orang yang celaka dan fasik.⁷

⁶ Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar...*, hlm. 135-136.

⁷ Pandangan seperti ini selaras dengan pandangan tentang zuhud secara umum dimana dunia dianggap sebagai pangkal kejelekan, fitnah, dan kejahatan. Lihat Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. i.

Namun, ruh yang mereka serukan itu eksistensinya tidak ada. Dan ruh yang mereka serukan itu bukanlah *sirrul hayah* (nyawa). Sebab, faktanya manusia itu hanya tersusun atas materi saja. Selain itu, nyawa tidak akan berkurang dan bertambah akibat rendah atau tingginya derajat manusia. Dengan demikian, ruh yang disebut oleh masyarakat itu adalah unsur yang lain. Ruh yang mereka maksud itu bukan unsur pembentuk manusia. Lalu apa makna ruh yang sebenarnya?

Sebagai akibat ketidakjelasan makna-makna ini muncullah kekacauan dalam pandangan mereka. Ada sebagian yang mencampur adukkan ruh tadi dengan ruh yang berarti nyawa/rahasia kehidupan. Kemudian mereka katakan bahwa manusia terbentuk dari campuran materi dan ruh (sebagaimana ajaran spiritualisme). Karena merasakan adanya ruh sebagai nyawa/rahasia kehidupan dalam dirinya dan adanya ruh dalam arti kerohanian dan aspek rohani. Selain itu akibat dari ketidakjelasan pengertian ini adalah penggunaan istilah kerohanian untuk kepuasan jiwa yang dirasakan manusia sebagai kerohanian, sehingga ada orang yang mengatakan tentang dirinya "*aku telah merasakan suatu kerohanian yang tinggi*", atau "*si fulan mempunyai suatu kerohanian yang agung*". Akibat lainnya adalah tatkala seseorang mendatangi suatu tempat kemudian ia merasakan suatu kepuasan/ketenangan di tempat itu, maka tempat itu dikatakan mengandung aspek rohani atau kerohanian. Ada juga sementara orang akibat ketidakjelasan ini pada akhirnya melaparkan diri, menyengsarakan jasadnya dan menelantarkan tubuhnya

dengan maksud untuk memperkuat ruhnya. Semua ini mencul karena tidak adanya kejelasan arti ruh, kerohanian, dan aspek rohani.⁸

Penelitian ini hanya difokuskan pada pandangan Taqiyuddin an-Nabhani terhadap ruh, yang berusaha memberikan pemahaman yang baru. Berangkat dari pemahaman bahwa sumber krisis terletak pada pemahaman bahwa manusia tersusun dari materi (jasad) dan ruh.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan mencoba menganalisa dua pokok pembahasan dalam penulisan ini. Maka dapat kami rumuskan masalah sebagai berikut ini ;

1. Bagaimana pembahasan makna ruh di dunia tasawuf?
2. Bagaimana pandangan Taqiyuddin an-Nabhani dalam memahami makna ruh dan apa hubungannya dengan eksistensi manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada usaha mengajukan dan menspesifikasi rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara akademis bertujuan untuk beberapa hal diantaranya :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pembahasan makna ruh di dunia tasawuf.

⁸ Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Cet.VI (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia. 2001), hlm. 33-34.

- b. Mengetahui makna ruh dalam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani dan hubungannya dengan eksistensi manusia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritik, diharapkan dapat memperkaya wawasan pemikiran mengenai makna ruh.
- b. Dari segi akademik, untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Dalam koleksi skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, terdapat skripsi yang berjudul “Konsep *Rūh* dan *Nafs* (Studi atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap *Rūh* dan *Nafs*)” menjelaskan bahwa ruh bukanlah rahasia kehidupan, tetapi rahasia kemanusiaan. Para ulama yang mengatakan bahwa ruh adalah rahasia kehidupan, semua ini terjadi disebabkan karena kesamaran antara istilah *ar-rūh* dan *an-nafs*. Di dalam al-Qur’an secara umum istilah *an-nafs* dimaknakan dengan dua pengertian yang keduanya bisa dipahami dari konteks kalimat. *Pertama*, *an-nafs* sebagai entitas organik yang hidup. Yang padanya berlaku fenomena kematian. Yang *kedua*, *an-nafs* yang khusus untuk manusia semata, yaitu jiwa yang mati dan mempunyai pengobatan khusus yang diistilahkan dengan psikoterapi. *An-nafs* tersebut adalah gabungan dari rasa

dengan indra dan di dalamnya ada cinta, benci, sakit jiwa, santai, bahagia, dan derita.⁹

Sedangkan ruh merupakan sebab bagi adanya pengetahuan, pembebanan hukum, dan pemberian status kekhalifahan kepada manusia. Ia bersumber langsung dari Allah karena ia adalah termasuk diantara sifat-sifat Allah yang padanya tidak berlaku hukum ” konflik kontradiktif-internal” di dalam esensinya. Ruh, bukanlah rahasia dari kehidupan organik, akan tetapi merupakan rahasia kemanusiaan, sehingga ia tidak bisa diidentikan dengan kematian.¹⁰

Dalam buku karangan Taqiyuddin an-Nabhani yang berjudul *Mafahim Hizbut Tahrir* menjelaskan mengenai beberapa pemikiran-pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani, salah satunya adalah pemikiran beliau dalam hal memahami makna ruh. Taqiyuddin an-Nabhani menolak pendapat bahwa manusia itu terbentuk dari campuran materi (jasad) dan ruh. Dengan pandangan yang mendalam dan cemerlang terhadap alam, kehidupan, dan manusia, akan nampak bahwa ketiganya berupa materi, bukan ruh. Ketiganya juga bukan terbentuk dari campuran materi dan ruh. Sedangkan yang dimaksudkan dengan ruh, adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah.¹¹

Dalam buku ini pula, Taqiyuddin an-Nabhani mengkaji secara teliti mengenai realita ruh, kerohanian, dan aspek rohani bahwa ketiganya tidak akan terdapat pada diri orang atheis yang mengingkari adanya Allah. Ketiganya hanya ada pada diri orang-orang yang telah beriman terhadap adanya Allah. Dari sini

⁹ Ubaidillah, *Konsep Rūh dan Nafs (Studi atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap Rūh dan Nafs)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 92-93

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 93.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 27-28.

juga Taqiyuddin an-Nabhani mempertegas bahwa ini berarti ruh, kerohanian, dan aspek rohani berkaitan dengan keimanan kepada Allah.

Selain itu, buku karangan Taqiyuddin an-Nabhani yang berjudul *Peraturan Hidup dalam Islam* menerangkan pemenuhan terhadap naluri-naluri yang ada pada manusia apabila disalurkan menurut aturan-aturan Allah disertai kesadaran akan hubungannya dengan Allah, berarti telah sejalan dengan ruh. Setiap Muslim hendaknya menyertakan setiap amal perbuatannya selalu terikat dengan ruh. Dengan kata lain, tidak boleh memisahkan setiap perbuatan dengan keterikatan terhadap perintah dan larangan Allah SWT.¹²

Dalam buku karangan Ihsan Samarah yang berjudul *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya* buku ini menyajikan mengenai riwayat hidup dan aktivitas politik Taqiyuddin an-Nabhani, yang juga menyinggung mengenai ide-ide yang dibangun dalam *Hizbut Tahrir*. Ihsan Samarah yang menuliskan mengenai ide-ide Taqiyuddin an-Nabhani hanya sepintas, maka perlu adanya kajian yang lebih lanjut mengenai permasalahan *Hizbut tahrir* dan juga ide-ide yang dibawanya.¹³

Buku Ihsan Samarah ini juga membahas mengenai latar belakang kehidupannya, dari kelahiran, keluarga, dan pendidikannya. Isi dari buku ini lebih menitik beratkan pada perjalanan hidup Taqiyuddin an-Nabhani mulai dari nasab, perjalanan hidup hingga saat Allah 'Azza wa Jalla berkuasa memanggil beliau kembali.

¹² Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2003), hlm. 44-45.

¹³ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, (Bogor; Al-Azhar Press, 2003), hlm. 3.

Dalam salah satu majalah Yahya A. menulis tulisan yang berjudul *Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir Syaik Taqiyuddin an-Nabhani*. Dalam tulisan ini dipaparkan tentang kelahiran dan pertumbuhan Syaik Taqiyuddin an-Nabhani, pendidikan, dan juga aktivitas-aktivitas beliau semasa hidup.¹⁴

Dalam bukunya Syekh Nur ad-Din al-Raniri yang berjudul *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*, Beliau berpendapat bahwa ruh adalah rahasia kehidupan dan tidak diperbolehkan untuk diperbincangkan, karena peringatan al-Qur'an sudah jelas membatasi sebatas kemampuan akal manusia. Dengan demikian, ruh itu dibatasi oleh beberapa hijab (tirai) dan tidak ada yang mengetahui hakekat dari ruh itu sendiri selain *al-Haqq*, Allah SWT.¹⁵

Dalam buku yang berjudul *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya* yang ditulis oleh Sirajuddin Zar, dijelaskan hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani dan beberapa pengaruhnya kepada intelektual muslim. Selain itu dijabarkan juga pandangan tentang makna jiwa (ruh) dari beberapa filosof muslim.¹⁶

Karya dari Ibrahim Madkour yang berjudul *Filsafat Islam; Metode dan Penerapannya* juga menjelaskan hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani bahkan juga dijelaskan hubungannya dengan filsafat modern. Dipaparkan juga teori-teori kebahagiaan dalam hubungannya dengan Allah.¹⁷

¹⁴ Yahya A. *Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir Syaik Taqiyuddin an-Nabhani*, (Majalah al-Wa'ie No.55, Edisi Khusus Maret 2005), hlm. 31-38.

¹⁵ Pendapat ini sesuai dengan QS. al-Israa' [17]: 85.

¹⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31-33.

¹⁷ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11-13.

Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam buku karangannya yang berjudul *Roh* berpendapat, bahwa ruh itu disebut ruh, karena dengan ruh itu ada kehidupan badan, seperti halnya ruh (angin) yang mendatangkan kehidupan. Wahyu juga bisa dinamakan ruh, karena ia telah memberikan kehidupan yang berguna, sebab kehidupan tanpa ruh itu tidak akan mendatangkan manfaat kepada tuannya sama sekali, bahkan kehidupan binatang lebih baik dan lebih terselamat daripadanya.¹⁸

Majdi Muhammad Asy-Syahawi memahami *QS. Al-Israa' [17]: 85* bahwa pernyataan Allah ini bukan berarti pengekan terhadap akal untuk berfikir. Hal itu sekedar pengerahan agat akal bergerak dalam batasan-batasannya, dalam lapangan yang mampu diketahui. Tidak ada faedahnya terseok-seok dalam tempat yang membingungkan, mempergunakan potensinya dalam masalah-masalah di luar kemampuan untuk mengetahuinya. Bagaimanapun akal tidak memiliki alat untuk mengetahui hakekat ruh yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah. Hakekat ruh merupakan salah satu rahasia Ilahi yang menempati tubuh manusia; dan sebagian makhluk lainnya tidak bisa diketahui. Ilmu manusia sangat terbatas jika di bandingkan dengan ilmu Allah Yang Maha Luas.

Mengutip dari Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai jalan untuk memberi batasan tentang ruh. Mereka mengetahui ruh dari sisi luarnya pada jasad yang ditempatinya. Banyak hasil eksperimen kita yang hakekatnya tidak bisa kita beri

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, terj. Kathur Suhardi (Beirut: Darul-Qalam, 2001), hlm.. 336-337.

batasan; kita hanya mengetahui sisi luarnya saja hingga sampai sekarang kita tidak bisa memberi batasan tentang hakekat listrik.¹⁹

Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa para filosof kuno, para filosof modern, dan para teolog dari berbagai agama telah berusaha membahas ruh, tetapi tidak ada kesepakatan yang jelas diantara mereka. Argumentasi dan dalil masing-masing tidak ada yang bisa meyakinkan pihak lainnya. Dengan demikian, nampaklah hakekat kebenaran al-Qur'an yang mengatakan bahwa ruh adalah urusan Tuhan.

Maksudnya, ruh itu salah satu rahasia Allah yang bahkan Rasulullah saw sendiri tidak diperintahkan membicarakan hakekatnya. Dengan demikian, tidak ada tempatnya bertanya tentang ruh.²⁰

Buku Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar Kebangkitan* memaparkan mengenai hakekat kebangkitan dan bagaimana cara merealisasikannya serta membahas tentang hal-hal yang terkait dengan pertarungan peradaban dan perang pemikiran. Pemahaman tentang makna ruh yang benar mempunyai peranan dalam mewujudkan kebangkitan yang diridhai Allah SWT, karena kesalahan pemahaman terhadap makna ruh akan memunculkan pemikiran untuk memisahkan agama dari kehidupan.

Di dalam buku ini juga Ahmad Al-Qashash menjelaskan tentang perbincangan filsafat materi dan ruh dan pengaruhnya yang besar dalam

¹⁹ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Memanggil Roh dan Menaklukan Jin: antara Mitos dan Realitas*, terj. Drs. H. T. Fuad Wahab, cet. V, (Bandung : PT. Renaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

²⁰ Meskipun banyak ahli membaca ayat ini untuk menyiratkan bahwa ruh itu tidak dapat dipahami, mereka tidak bermaksud mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan tentangnya yang dapat diperoleh. Yang dimaksud disitu adalah bahwa ruh tidak dapat didefinisikan sebagaimana adanya dalam dirinya sendiri. Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmi Astuti dan M.S. Nasrullah, cet. VII (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 309.

masyarakat Eropa di abad pertengahan serta sejarah munculnya pemikiran tentang pemisahan agama dengan kehidupan.²¹

Buku Muhammad Husain Abdullah yang berjudul *Mafahim Islamiyah* membantah bahwa ruh adalah bagian dari manusia. Ruh yang diperbincangan orang-orang barat dan orang-orang Yunani bukanlah unsur pembentuk manusia. Akan tetapi ruh yang mereka maksud adalah sifat yang baru, yang datang pada manusia dari unsur ekstern, dan sifat itu bisa mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga tidak bisa dikatakan jika ruh mampu mengalahkan materi (jasad), maka tinggilah derajat manusia. Perilakunya dekat dengan kesempurnaan ilahi. Namun jika materi mengalahkan ruh, maka perbuatan manusia menjadi rendah. Dan ruh yang mereka serukan itu bukan *sirrul hayah* (nyawa). Sebab nyawa tidak akan berkurang atau bertambah akibat tinggi rendahnya derajat manusia.²²

Sebuah buku karya H.G. Creel yang berjudul *Alam Pikiran Cina; Sejak Confucius sampai Mao Zedong*, telah dipaparkan dalam buku ini tentang cara hidup dan cara berpikir bangsa Cina yang sekaligus merupakan pandangan hidup bagi mereka. Telah dinyatakan dalam buku ini bahwa ciri khas pandangan bangsa Cina ialah bahwa yang diutamakan bukanlah ketentuan ilahi yang tegas atau ajaran kefilosofan, melainkan manusia bahwa seseorang tidak mengutamakan keagungan lahiriahnya atau kesejahteraan materialnya, melainkan keadaan jiwanya.²³

²¹ Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar...*, hlm. 133-138.

²² Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim...*, hlm. 6-7.

²³ Creel, *Alam Pikiran Cina; Sejak Confucius sampai Mao Zedong*, terj. Sujono Sumargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 7.

Karangan dari Hafidz Shalih, yang berjudul *Falsafah Kebangkitan; dari ide hingga metode* menjelaskan makna kebangkitan, bahwa makin meningkatnya produksi, pesatnya perkembangan industri, canggihnya teknologi, dan banyaknya penciptaan alat-alat yang mempermudah kehidupan bukanlah ukuran dari sebuah kebangkitan. Sehingga dalam buku ini dikatakan merupakan suatu keharusan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kebangkitan, apa asas-asas yang menjadi landasan nya, dan bagaimana cara untuk mencapainya.²⁴

Tulisan Mohammad Hatta yang berjudul *Alam Pikiran Yunani* dipaparkan bahwa orang Yunani dahulunya banyak mempunyai dongeng dan takhayul. Tetapi yang ajaib pada mereka itu ialah bahwa angan-angan yang indah-indah itu menjadi dasar untuk mencari pengetahuan semata-mata untuk tahu saja, dengan tiada mengharapakan keuntungan daripada itu. Ingin tahu menjadi wujud sendirinya bagi mereka.²⁵

E. Metode Penelitian

Bahwa penelitian ini pada dasarnya adalah studi pemikiran tokoh dalam hal ini Taqiyuddin an-Nabhani tentang pandangannya dalam memahami makna ruh. Untuk mempermudah dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan sebagai berikut ini;

1. Jenis Data

Bahwa penelitian ini lebih bersifat literatur, dengan demikian penelitian ini masuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penulis tidak perlu terjun

²⁴ Hafidz Shalih, *Falsafah Kebangkitan dari Ide Hingga Metode* (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003), hlm. 1-4.

²⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), hlm. 2-4.

langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan langsung. Mengumpulkan data-data penelitian dari buku, kamus, majalah, artikel, ataupun data yang dipandang ada relevansinya dengan tema penelitian ini.²⁶

2. Sumber Data

Karena penulisan ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka sumber data diperoleh dari sumber data yang bersifat literer dari berbagai buku pokok pemikiran tokoh yang karya dan pemikirannya tentang Taqiyuddin an-Nabhani . Adapun sumber primer merupakan acuan utama yang dipakai oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis memakai karya asli dari Taqiyuddin an-Nabhani yaitu buku *Nizhāmul Islam* dan *Mafāhim Hizbut Tahrir*. Kemudian didukung dengan sumber sekunder yang fungsinya sebagai pelengkap sekaligus penguat dalam data penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis sebagai penambah khasanah keilmuan skripsi ini adalah buku, majalah, jurnal yang masih ada relevansinya dengan tema pembahasan dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data didapatkan dan dikumpulkan, penulis ini akan dilanjutkan dengan penyajian data. Metode yang akan digunakan penulis adalah :

Pertama, *deskripsi*, seluruh data-data yang di butuhkan terkumpul dan dikaji seluruh data yang didapatkan akan dibahasakan kembali secara sistematis dengan seteliti mungkin seluruh perkembangannya dengan uraian lengkap dan teratur.²⁷

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1987), hlm. 67.

²⁷ Anton Bakker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 81.

Mengumpulkan dari berbagai tulisan yang mengangkat tentang pandangan Taqiyuddin an-Nabhani dalam memahami makna ruh baik dalam bentuk buku, majalah, skripsi, ensiklopedi untuk ditelaah dan dipahami kembali, sehingga didapatkan gambaran yang sesuai dengan tema skripsi ini.

Kedua, *kesinambungan historis*, untuk mengetahui segala sesuatu baik internal ataupun eksternal hidupnya serta latar belakang pemikirannya maka perlu untuk dilacak historisnya. Faktor pendidikan, lingkungan, dan keluarga mempengaruhi produk dan corak pemikiran suatu tokoh. Penulis terlebih dahulu menjelaskan runtutan kehidupan dari Taqiyuddin an-Nabhani sebelum membahas bentuk pemikirannya.

Ketiga, *metode kritis*, yaitu analisa terhadap istilah dan pendapat yang menjelaskan keyakinan, dan memperlihatkan ada tidaknya pertentangan (konsistensi intern). Dengan jalan membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak untuk menemukan hakekat kebenaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mensistematiskan dan memudahkan penulisan terhadap persoalan skripsi ini menjadi utuh, dilakukan berbagai kerangka pembahasan.

Yang secara lebih luasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I, Dalam bab ini memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah sampai ditemukannya rumusan masalah. Selain itu juga dipaparkan tujuan penelitian dari tulisan ini serta kajian pustakanya.

Bab II, Bentuk penyajian dalam bab ini akan menguraikan mengenai biografi tokoh, latar belakang intelektual dan karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani, pendidikannya, serta aktivitas semasa hidupnya.

Bab III, Bab ini merupakan deskripsi yang berusaha meninjau kembali pemahaman tentang ruh serta asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya. Kami sedikit banyak akan mengeksplorasi beberapa kecenderungan pemahaman atas makna ruh. Dalam hal ini kami akan mengemukakan tentang pemahaman makna ruh di dunia tasawuf.

Bab IV, Bahwa dalam bab ini merupakan penyajian isi pokok dari skripsi ini penulis berusaha mengungkapkan mengenai pandangan Taqiyuddin an-Nabhani dalam pemahaman beliau tentang makna ruh serta posisi beliau diantara dua aliran tasawuf.

Bab V, Berisi penutup yang berisikan kesimpulan atas analisa dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dari bab-bab sebelumnya. Yang berisikan penegasan dari hasil analisa, serta saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan seputar makna ruh, khususnya pemahaman yang ditawarkan oleh taqiyuddin an-Nabhani, sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, mengantarkan penulis pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembahasan makna ruh di dunia tasawuf oleh para sufi dipahami bahwa manusia adalah ruh yang dipersulit jasadnya dan dihalangi mendaki tangga ketinggian, kebebasan dan kemuliaan menuju alam ruh yang lebih tinggi. Sehingga apabila ingin membebaskan ruh dari jasadnya maka jasad harus dilemahkan.
2. Menurut Taqiyuddin an-Nabhani bahwa manusia tidak terbentuk dari campuran materi (jasad) dan ruh. Makna ruh dalam eksistensi manusia menurut pandangan Taqiyuddin an-Nabhani ketika dilihat dari aspek rohani adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah bukan rahasia kehidupan (nyawa).

B. Saran-saran

Dari beberapa poin kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu diutarakan demi pengembangan kajian-kajian yang terkait dengan pembahasan makna ruh yang ada selama ini, yaitu:

1. Perlunya dilakukan kajian ulang terhadap tradisi -dalam hal ini makna ruh- secara terus menerus, dan pengkajian yang teliti dan mendalam sehingga diharapkan akan menemukan sebuah pemikiran yang benar.
2. Perlunya memahami bahwa tidak ada pertentangan antara kesenangan dengan ruh. Manusia yang memakan rizki yang halal berupa makanan yang enak dengan memuji Allah ta'ala atas kenikmatan-Nya, dia merasakan adanya ruh seiring dengan kelezatan makanan yang dinikmatinya. Maka tidak benar pernyataan bahwa taqwa adalah menyengsarakan diri, serta memaksa diri dan melantarkan jasadnya.

C. Penutup

Dari beberapa Dengan selesainya menuliskan skripsi ini, penulis berharap semoga mempunyai guna dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami makna ruh. Kritikan yang sifatnya membangun selalu dinantikan dan diharapkan. Tidak lupa melalui bab ini penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penulisan skripsi ini.

Kiranya hanya kepada Allah-lah segala puji dan syukur selalu penulis panjatkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husain, *Mafahim Islamiyah*, Cet.ke-1. Bangil-JATM: al-Izzah, 2003.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern dan Timur Tengah*, Jakarta: Djembatan, 1995.
- Al-Qashash, Ahmad, *Dasar-dasar Kebangkitan*, Cet.ke-1.Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2004.
- Al-Raniri, Syekh Nur ad-Din, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Cet. Ke-6. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001.
- _____, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Cet.ke-3. Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2003.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia, 2004
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Creel, *Alam Pikiran Cina; Sejak Confucius sampai Mao Zedong*, terj. Sujono Sumargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Dhahir, Ihsan Ilahi, *Darah Hitam Tasawuf; Studi Kritis Kesesatan Kum Sufi*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006..
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1987
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1986.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Roh*, Cet. Ke-9 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah, *Konsep Ruh dan Nafs (Studi atas Pandangan Muhammad Syahrur)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Narbuko, Chalid. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Nasr, Seyyed Hosein dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2003.
- Othman, Ali Issa, *Manusia menurut Al-Ghazali*. Terj. Johan Smith, Anas Mahyuddin dan Yusuf. Cet. Ke-2. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samarah, Ihsan, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani; Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, Cet.Ke-2. Bogor: Al-Azhar Press, 1991.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Shadilly, Hasan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Shadilly, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Intermedia, tt
- Shalih, Hafidz, *Falsafah Kebangkitan dari Ide Hingga Metode*, Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Cet. Ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Stoddard, L., *The New World of Islam*, London: Chapman and Hall, 1922.
- Syahawi, Majdi Muhammad, *Memanggil Roh dan Menaklukan Jin, antara Mitos dan Realitas*, terj. Drs. H. T. Fuad Wahab. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syirazi, Nashir Makarim, *Berhubungan dengan Roh: Kritik Syariat dan Logika atas Paham-paham Sesat*. Terj.Irwan Kurniawan. Cet. Ke-3. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Thabathaba'I, Allamah, *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah*. Terj. Syamsuri Rifa'i, cet. Ke- 1. Jakarta,: CV. Firdaus, 1991.
- Websters, Merriam, *Encyclopedia of World Religions*, edit ; Doniger. USA, 1999.
- Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tashawwuf dan Taqarrub*, Jakarta: CV. ATISA, 1992.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof & Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

http://ms.wikipedia.org/wiki/Daulah_Utsmaniyah, tgl. 17 Juni 2008.

<http://osolihin.files.wordpress.com/2007/05/biografi-taqiyuddin.pdf>, tgl. 23 Mei 2008.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Arab>, tgl. 17 Juni 2008.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Haifa>, tgl. 17 Juni 2008.

<http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Akka&action=edit&redlink=1>, tgl. 17 Juni 2008.

http://ms.wikipedia.org/wiki/Universiti_al-Azhar, tgl. 17 Juni 2008.

<http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Musyawir&action=edit&redlink=1>, tgl. 17 Juni 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sumarni
Alamat asal : Kroyo, RT 15, RW 05, Taraman, Sidoharjo, Sragen 57281
Alamat Jogja : Jl. Kusumanegara UH IV, No.51, Yogyakarta.
Tempat/ tgl lahir : Sragen / 14 September 1981
Nama Orang Tua
Ayah : H. Ahmad Suhadi
Ibu : Hj. Ngatiyem
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Tani
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan : 1. SD N Jambanan 3 lulus tahun 1994
2. SMP Negeri 3 Sragen lulus tahun 1997
3. Kulliyatul Mu'allimat Islamiyyah Gontor Putri
lulus tahun 2001
4. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
sedang menulis skripsi
5. Masuk Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta tahun 2003

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis,



Sumarni

03511479